

PERAN MAJELIS TA'LIM NURUL MUSTHOFA DALAM DUKUNGAN ISLAMISASI REMAJA BATU AMPAR

Najminnur Hasanatun Nida
UIN Antasari Banjarmasin
najminnurnida@uin-antasari.ac.id
Gita Melinda Putri
UIN Antasari Banjarmasin
gitameputri27@gmail.com
Abdurrahman Ridha Anshari
STIQ Amuntai
abdurrhman.ridha@gmail.com

Abstrak

Kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan agama dikelola oleh lembaga non formal dan menghadirkan pembacaan kitab oleh kiai disebut Majelis Ta'lim. Kegiatan ini diselenggarakan secara berkala dan teratur yang bertujuan untuk pembinaan agama masyarakat termasuk remaja. Kegiatan ini karena melihat kondisi remaja yang berperilaku belum sesuai dengan ajaran Islam dan harapan penanaman nilai keislaman pada mereka. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran Majelis Ta'lim Nurul Musthofa dalam dukungan islami remaja di Kecamatan Batu Ampar. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek pada penelitian ini adalah khodimul majelis dan remaja majelis. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian adalah Peran Majelis Ta'lim Nurul Musthofa mampu memberi semangat islami remaja dengan membentuk remaja yang beriman, berakhlak dan bertakwa, menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan, meningkatkan semangat ibadah. Peran majelis ta'lim ini didukung latar belakang khodimul majelis, dorongan dan semangat dari orang tua, pengaruh dari teman dan lingkungannya, program kegiatan majelis ta'lim dan dorongan dari diri sendiri. Kata Kunci: Majelis Ta'lim, Islamisasi, Remaja, Dukungan

Abstract

Non-formal institutions manage community activities related to religion and present readings of the book by the Kiai called the Majlis Ta'lim. This activity is held periodically and regularly to foster community religion, including youth. This activity is due to the condition of adolescents whose behaviour is not by Islamic teachings and the hope of instilling Islamic values in them. This study aimed to determine the role of the Nurul Musthofa Majelis Ta'lim in supporting Islamic youth in Batu Ampar District. This research is field research with a descriptive qualitative approach. The subjects in this study were leader and youth. Data collection techniques in this study use interview techniques, observation and documentation. Data analysis techniques through data collection, data reduction, data presentation and conclusion. The result of the research is that the role of the Nurul Musthofa Majelis Ta'lim can give young people an Islamic spirit by forming faithful young people, having good morals and being pious, adding experience and knowledge, increase the spirit of worship. The role of the Majelis taklim is supported by the background of

the leader, encouragement and enthusiasm from parents, influence from friends and the environment, the program of the taklim assembly's activities and encouragement from oneself.

Keywords: Majelis Ta'lim, Islamization, Youth, Support

PENDAHULUAN

Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak, yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang baik antara manusia dengan Allah Swt, manusia dengan sesamanya serta manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT. Secara historis, didirikan majelis ta'lim dalam masyarakat didasari karena sebuah kesadaran umat Islam tentang betapa pentingnya menuntut ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara terarah, teratur dan sistematis. Hal ini terinspirasi dari salah satu firman Allah dalam Q.S At-Taubah/9: 122.

خُلِدِينَ فِيهَا أَبَدًا إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ٢٢

Ayat diatas dapat dipahami bahwa Islam menganjurkan kepada umat muslim bahwa membela agama Islam bukan hanya melalui perang akan tetapi dapat juga dilakukan dengan menuntut ilmu. Hal ini dapat dimengerti bahwa dengan ilmu kita dapat membela Islam dari orang-orang yang ingin merusak akidah dan ajaran-ajaran Islam. Kesadaran tentang wajib menuntut ilmu ini lalu diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata dalam masyarakat, yaitu dengan mendirikan kelompok-kelompok pengajian di lingkungan mereka masing-masing, di masjid, mushola, perumahan, perkantoran, dan sebagainya. Kemudian karena sebagai umat Islam ada yang memiliki keinginan terbentuknya suatu wadah yang murni sebagai hasil dari ide, pikiran, dan karya mereka sendiri, maka kelompok ini pun diberi nama majelis ta'lim yang masih berkembang sampai saat ini. Salah satu contoh lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan nilai- nilai pendidikan agama Islam adalah majelis ta'lim yang tumbuh dan berkembang dengan pesat. Dalam pembentukan majelis ta'lim berakar pada gerakan dakwah Nabi yang menciptakan sebuah forum diskusi agama dengan para sahabat di Masjid.¹

Melihat fenomena kondisi remaja saat ini maka penanaman ilmu agama harus dilakukan secara teratur dan terarah agar remaja dapat mengembangkan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung yang tersedia dan terlaksana dengan baik, seperti tenaga pengajar, para tokoh agama dan majelis ta'lim. Peranan majelis ta'lim sangatlah penting untuk membangkitkan Islami pada remaja. Dilihat dari historis islami, majelis ta'lim dengan dimensi yang berbeda- beda telah

¹ Wiwi Siti Sajaroh and Sarah Hajar Mahmudah, *NU Women's Role in Narrating Moderate Islam with Majelis Taklim*, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)* 129, no. I, (2018).

berkembang sejak zaman Rasulullah Saw. Pada zaman itu muncul berbagai jenis kelompok pengajian sukarela, tanpa bayaran yang disebut *halaqah*, yaitu kelompok pengajian di Masjid Nabawi atau Masjid al-Haram. Ditandai dengan salah satu pilar masjid untuk dapat berkumpulnya peserta kelompok masing-masing dengan sahabat utama yang terpilih.² Pengajian yang telah dilakukan oleh Rasulullah Saw tersebut dilanjutkan oleh para sahabat, tabi'in dan sampai sekarang berkembang dengan nama majelis ta'lim, yaitu pengajian yang diasuh dan dibina oleh tokoh agama atau ulama. Pada masa puncak kejayaan Islam, terutama pada masa Bani Abbas berkuasa, majelis ta'lim di samping sebagai tempat menimba ilmu, juga menjadi tempat para ulama dan pemikir menyebarluaskan hasil penemuan ijtihadnya. Sementara di Indonesia, terutama pada masa wali dahulu, juga menyampaikan dakwah melalui majelis ta'lim. Dengan demikian, majelis ta'lim juga merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Seiring berkembangnya ilmu dan pemikiran dalam mengatur pendidikan, disamping majelis ta'lim yang bersifat nonformal, berkembanglah lembaga pendidikan yang formal seperti madrasah, pesantren dan sekolah.³

Jadi, menurut pengalaman historis, sistem majelis ta'lim telah berlangsung sejak awal penyebaran Islam di Saudi Arabia, kemudian menyebar ke berbagai penjuru dunia Islam di Asia, Afrika, dan Indonesia hingga sekarang. Sebagai pendidikan non-formal majelis ta'lim adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Hal tersebut menunjukkan, bahwa majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam sangat terkait dengan peran Islam sebagai agama. Menyadari peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai ajaran Islam dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan yang ditempuh melalui pendidikan baik. Karena nilai-nilai keagamaan merupakan bagian terpenting dari agama. Maka pemahaman tentang agama dapat dijadikan sebagai dasar untuk memahami makna yang terkandung yang mencakup nilai-nilai keagamaan.⁴

Istilah remaja adalah istilah asing yang sering digunakan untuk menunjukkan masa remaja, yaitu *puberties* (bahasa Belanda) atau *puberty* (bahasa Inggris) *youth* dan *adolescent* (bahasa Inggris). Istilah *puberty* (bahasa Inggris) berasal dari istilah Latin, *pubercere* yang berarti masa pertumbuhan rambut di daerah tulang "pusic" (di wilayah kemaluan).⁵ Dalam

² M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (cet:II; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 118.

³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 203.

⁴ Idawati and Benni Handayani, 2020. *Communication Strategy Planning of Majelis Taklim in Implementation Recitation Program*, International Journal of Media and Communication Research, Vol. 1, No. 01, 41.

⁵ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan* (Perkembangan Peserta Didik), (Bandung:Pustaka Setia, 2006), 166.

kamus ilmiah, masa remaja d itulis dengan istilah pubertas, yang berarti jenjang kematangan usia.⁶ Sedangkan istilah *Adolescentia* berasal dari istilah latin *adolescentis* yang berarti masa muda yang terjadi antara 12-22 tahun dan mencakup seluruh perkembangan psikis yang terjadi pada masa tersebut. Pemakaian istilah-istilah tersebut, sebenarnya adalah sama, yaitu mengacu pada istilah remaja. Dan untuk memastikan umur dari remaja ini berbeda-beda. Menurut Thornburg yang dikutip oleh Agus Dariyo, menyatakan bahwa masa remaja ini terbagi menjadi 3 tahap, yaitu masa remaja awal (usia 13-14 tahun), remaja tengah (15-17 tahun) remaja akhir (18-21 tahun). Masa remaja awal, umumnya individu telah memasuki pendidikan dibangku sekolah menengah tingkat pertama, sedangkan masa remaja tengah, individu telah duduk dibangku sekolah menengah atas, kemudian yang tergolong dalam usia remaja akhir yaitu mereka yang umumnya sudah memasuki dunia perguruan tinggi atau lulus SMA ataupun yang sudah bekerja.⁷

Menurut Elisabeth Hurlock bahwa “rentangan usia remaja awal yaitu 13 atau 14 tahun- 17 tahun, dan remaja akhir 17-21 tahun”.⁸ Pada umumnya masyarakat cenderung menyebutnya dengan masa remaja saja daripada remaja puber ataupun remaja *adolesens*. Usia 12 tahun dikatakan sebagai awal masa pubertas bagi seorang gadis yaitu ketika dia mendapatkan menstruasi (datang bulan) untuk pertama kalinya. Sedang usia 13 tahun merupakan awal pubertas bagi seorang laki-laki ketika dia mengalami mimpi yang pertama, yang tanpa disadarinya mengeluarkan sperma.⁹ Jadi remaja yang peneliti maksud adalah individu yang umurnya antara 13-22 tahun. Dengan melihat pertimbangan-pertimbangan pendapat diatas, penulis sependapat dengan pendapat bahwasannya masa remaja terbagi menjadi 3 fase, yaitu fase remaja awal (13-15 tahun) dimana individu pada umumnya tengahduduk dibangku sekolah menengah pertama (SMP), fase remaja tengah (15-18 tahun) yang pada fase ini individu pada umumnya berada pada bangku sekolah atas (SMA). Dan remaja akhir (18-22) yaitu individu sudah mulai mengecam pendidikan di perguruan tinggi atau bahkan sudah bekerja.¹⁰

Berdasarkan observasi peneliti, Majelis Nurul Musthofa melaksanakan kegiatan pengajian setiap hari kamis dimulai dari setelah dzuhur dan hari sabtu setelah sholat isya'. Biasanya sebelum kegiatan majelis ta'lim dimulai para remaja majelis mengisi dengan pembacaan kitab *Simthuddhurar* ataupun *Ad-Dhiyaullami'* dan diselingi dengan sholawat maulid habsy. Hal ini

⁶ M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), 638.

⁷ Agoes Dariyo, *Psikologi Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), 14.

⁸ Elisabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan), terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1999), 201.

⁹ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 63-64.

¹⁰ Heide E. Stolz, Joseph A. Olsen, etc, 2013. *Adolescent Religiosity and Psychosocial Functioning: Investigating the Roles of Religious Tradition, National-Ethnic Group and Gender*, Child Development Research: Hindawi Publishing Corporation, Vol. 2013, 2.

juga sesuai dengan teori Saefuddin Mashuri yaitu, lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, serta diikuti oleh jama'ah relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah Swt, dan antara manusia dan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah Swt.¹¹ Pertumbuhan majelis ta'lim dikalangan masyarakat menunjukkan kebutuhan dan keinginan anggota masyarakat tersebut akan pendidikan agama. Pada kebutuhan dan hasrat masyarakat yang lebih luas yakni sebagai usaha memecahkan masalah-masalah menuju kehidupan yang lebih bahagia. Meningkatkan tuntutan jamaah dan peranan pendidikan yang bersifat nonformal, menimbulkan pula kesadaran dari dan inisiatif dari para ulama beserta anggota masyarakat untuk memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan kemampuan, sehingga eksistensi dan peranan serta fungsi majelis ta'lim benar benar berjalan dengan baik.¹² Sebagai lembaga pendidikan nonformal yang diakui Undang-Undang, majelis ta'lim ini memiliki peran penting dalam pendidikan, khususnya pembelajaran Islam. Mengamati hasil observasi ini, peneliti kemudian menganggap penting mengungkap peran Majelis Ta'lim Nurul Musthofa dalam dukungan islami remaja di Kecamatan Batu Ampar.

METODOLOGI

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu peneliti berpartisipasi dan mengamati secara langsung ke lokasi penelitian untuk menggali data yang diperlukan tentang Peran kehadiran Majelis Ta'lim Nurul Musthofa terhadap Islami remaja di Kecamatan Batu Ampar. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa tulisan atau ungkapan yang diperoleh langsung dari lapangan atau wilayah penelitian. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek, suatu kondisi atau suatu sistem pemikiran. Penulis akan menggunakan jenis penelitian ini untuk mendeskripsikan mengenai keadaan di lapangan yang diteliti, diamati, dan berdasarkan atas pengamatan yang dilakukan, yaitu tentang Peran kehadiran Majelis Ta'lim Nurul Musthofa terhadap Islami remaja di Kecamatan Batu Ampar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut hasil wawancara dengan khodimul majelis kehadiran majelis ta'lim awalnya

¹¹Saefuddin Mashuri, "Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Lokasi Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu, Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol. 2, No. 1, 135-136.

¹² Enung K Rukiati, dan Fenti Hikmawati. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Bandung: Pustaka Setia. 2006), 132.

memang untuk mengajarkan pendidikan Islam secara nonformal yaitu yang dilakukan dirumah atau di suatu tempat. Melalui majelis ta'lim ini para jamaah awalnya belajar mengenai pembahasan kitab fikih yang diajarkan oleh tuan guru. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan bahwa Majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia. Imam Masjid Istiqlal Jakarta, Nasaruddin Umar mengungkapkan 250.000 majelis ta'lim di Indonesia pada tahun 2018 melebihi jumlah lembaga pendidikan formal sekolah dan perguruan tinggi.¹³ Majelis ta'lim bila dilihat dari struktur organisasinya, termasuk organisasi pendidikan luar sekolah yaitu lembaga pendidikan yang sifatnya non-formal, karena tidak di dukung oleh seperangkat aturan akademik kurikulum, lama waktu belajar, tidak ada kenaikan kelas, buku raport, ijazah dan sebagainya sebagaimana lembaga pendidikan formal yaitu sekolah. Telah dikemukakan bahwa majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan non-formal Islam. Dengan demikian ia bukan lembaga pendidikan formal Islam seperti madrasah, sekolah, pondok pesantren atau perguruan tinggi. Ia juga bukan organisasi massa atau organisasi politik.¹⁴ Pernyataan yang dikatakan oleh khodimul majelis sesuai dengan teori yang ada di buku Abuddin Nata yaitu di awal masuknya Islam ke Indonesia, majelis ta'lim merupakan sarana yang paling efektif untuk memperkenalkan sekaligus mensyiarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat sekitar. Dengan berbagai kreasi dan metode, majelis ta'lim menjadi tempat berkumpulnya orang-orang yang berminat mendalami agama Islam dan menjadi sarana berkomunikasi antar sesama umat.¹⁵ Pernyataan tersebut juga sesuai dalam jurnal M. Athoilah bahwa kitab fikih yang dipelajari di majelis ta'lim ini merupakan landasan dasar bagi masyarakat dalam mempelajari ilmu fikih seperti yang disebutkan pada teoridiatas.¹⁶

Metode yang digunakan oleh khodimul majelis adalah halaqah, ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Berbeda dengan metode yang dilakukan disekolah formal, dalam majelis ta'lim memiliki metode yang khas. Dan tidak jarang metode ini juga dilakukan dalam dunia pendidikan dipesantren. Sesuai dengan teori yang dikutip oleh Helmawati metode halaqah ialah metode yang dilakukan oleh guru atau pengajar dengan memegang suatu kitab tertentu.¹⁷ Dalam majelis ta'lim ini khodimul majelis menerangkan kitab *Nashaihul 'Ibaad* karangan Syeikh Nawawi al-Bantany yang membahas tentang nasihat-nasihat kepada para hamba-Nya. Metode

¹³ Heru Saputra and Heru Prasetya. *Multicultural Education and Society Empowerment Based on Pesantren-Majelis Ta'lim*, International Journal of Education and Research, Vol. 02 No. 17, 2021, 213.

¹⁴ Umdatul Hasanah, 2019. *Majelis Taklim and the Shifting of Religious Public Role in Urban Areas*, Academic Journal for Homiletic Studies, Vol. 13, No. 1, 81.

¹⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan...*, 10.

¹⁶ M. Athoilah, *The Methods of Teaching and Learning Fiqh in Islamic Boarding School, Islamic School and Public School*, Jurnal Pendidikan Islam 2, No. 1, 127

¹⁷ Helmawati, *Pendidikan Nasional ...*, 85-86.

ceramah dilakukan ketika menjelaskan secara lebih rinci lagi dari isi kitab yang dibacakan. Jamaah ketika mendengarkan penjelasan isi kitab tersebut dari khodimul majelis biasanya mencatat hal-hal penting yang perlu mereka catat. Disini jamaah berperan pasif dalam proses pembelajaran karena hanya mendengarkan atau menerima materi yang disampaikan. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Nizar dan Hasibuan, metode ceramah adalah metode yang memberikan penjelasan-penjelasan materi. Biasa dilakukan di depan orang atau peserta didik. Metode ini menggunakan bahasa lisan. Peserta didik biasanya duduk sambil mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan pendidik.¹⁸ Menurut hasil observasi peneliti Majelis Nurul Musthofa tidak hanya membahas kitab fiqh saja, ada kegiatan yang lainnya juga seperti pembacaan manaqib sayyidah Khadijah r.a, serta manaqib-manaqib tokoh lainnya. Dan tidak jarang dalam majelis ini juga melaksanakan haul guru-guru dan ulama besar, baik yang ada di Kalimantan sendiri ataupun diluar Kalimantan. Menurut penulis, hal ini sudah sesuai dengan teori yang ada bahwa dengan kehadiran majelis ta'lim ini yang bersifat pendidikan nonformal, menimbulkan kesadaran dan inisiatif dari ulama beserta para jamaah untuk memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan kualitas serta kemampuan sehingga kehadiran majelis ta'lim benar-benar berjalan dengan baik.¹⁹ Dari pengamatan yang didapatkan, penulis mengetahui bahwa remaja mengikuti kegiatan majelis ta'lim berasal dari keinginannya untuk mendapatkan pelajaran dari tausyiah yang diberikan khodimul majelis. Sedangkan remaja yang lain mengikuti kegiatan majelis ta'lim berawal dari lingkungannya. Namun ada juga yang benar-benar sejak kecil menuntut ilmu disana karena bukan hanya majelis ta'lim akan tetapi ada tempat pembelajan Al-Qur'an dan pondok pesantren.

Selain itu, berdasarkan yang disampaikan Helmawati bahwa fungsi majelis ta'lim adalah: (a) membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah Swt; (b) sebagai taman rekreasi rohaniyah karena penyelenggaraannya bersifat santai; (c) sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi; (d) sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama' dan umara' dengan umat; (e) sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya. Fungsi tersebut sejalan dengan adanya kebutuhan dan keinginan anggota masyarakat akan pengetahuan dan pendidikan agama.²⁰ Peningkatan tuntutan jama'ah dan peranan pendidikan yang bersifat non-formal menimbulkan berbagai inisiatif dari anggota masyarakat untuk mengembangkan dan meningkatkan eksistensi majlis ta'lim sehingga dapat menjalankan fungsi dan tanggung

¹⁸ Nizar, Samsul dan Zainal Efendi Hasibuan. *Hadis Tarbawi, Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 58.

¹⁹ Helmawati, *Pendidikan Nasional*, 86

²⁰ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 98.

jawabnya dengan sebaik-baiknya.²¹ Sedangkan menurut Hj. Tuty Alawiyah fungsijamajelis ta'lim yaitu pertama, tempat memberi dan memperoleh tambahan ilmu. Kedua, tempat mengadakan kontak dan pergaulan sosial. Ketiga tempat bersama-sama mewujudkan minat sosial. Keempat, tempat untuk mendorong agar lahir kesadaran dan pengalaman yang mensejahterakan hidup rumah tangga.²² Peran majelis ta'lim sebagai salah satu lembaga pendidikan di tengah masyarakat tentunya memiliki beberapa Peran terhadap gaya hidup, sikap dan lingkungan sosial masyarakat. Sebagaimana tujuan didirikan majelis ta'lim, yaitu membina serta mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman, berakhlak dan bertakwa kepada Allah Swt. Dengan kehadiran majelis ta'lim ini remaja jauh lebih baik dari yang sebelumnya. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Silalahi yang telah diuraikan lagi oleh Andewi Suhartini, Peran adalah akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan, yang dapat bersifat baik atau tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijakan tersebut.²³ Penulis sangat setuju dengan teori tersebut karena setelah mengikuti kegiatan majelis ta'lim remaja dapat merasakan akibat yang ditimbulkan dari program-program yang diadakan di majelis ta'lim. Selain mendapatkan ilmu pengetahuan Khodimul Majelis juga sering memberikan pelajaran dan pengalaman yang bersifat baik sehingga dapat dilaksanakan oleh pengikutnya terutama remaja majelis. Peran yang ditimbulkan pada remajanya yaitu ada beberapa aspek atau ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Peran atau Peran kognitifnya yaitu para remaja ataupun jamaah majelis ta'lim mampu mengetahui serta memahami apa yang telah dipelajari, antara lain mengetahui rukun wudhu dengan baik, mengetahui dan memahami rukun dan syarat sholat, tata cara sholat yang baik dan benar dan sebagainya. Peran afektifnya yaitu para remaja terjadi perubahan sikap. Mereka mendapatkan pelajaran dari khadimul majelis mengenai perilaku yang untuk dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Bukan dari itu saja, para remaja menjadikan khadimul majelis sebagai panutan atau contoh dalam berperilaku maupun bersikap. Maka dapat disimpulkan bahwa dari hadirnya majelis ta'lim ini maka berPeran baik terhadap remaja dalam ranah afektifnya. Peran atau Peran dari segi psikomotoriknya yang ditimbulkan adalah para remaja maupun jamaah mampu mempraktikkan atau mengamalkan pelajaran yang telah disampaikan dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya mereka mampu melaksanakan shalat lima waktu dengan baik dan benar, melakukan wudhu sesuai dengan rukun dan tertibnya, melaksanakan puasa dan sebagainya.

²¹ Munawwarah, Badrus Zaman, 2020. *Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat*, Jurnal Penelitian Vol. 14, No. 2, 384.

²² Tuty Alawiyah As, *Strategi Dakwah ...*, 5.

²³ Andewi Suhartini, *Latar Belakang, Tujuan dan Implikasi*, Makasar: Jurnal Pendidikan Belajar Tuntas Vol 10, No 1, 42-43.

Peran ini didukung oleh: (a) sosok latar belakang khodimul majelis. Penulis sangat setuju dengan pendapat ini, karena memang benar bahwa khodimul majelis sangat patut untuk dijadikan panutan. Dengan adanya hal ini para remaja dan jamaah majelis sangat antusias untuk selalu mengikuti kegiatan majelis ta'lim Nurul Musthofa ini.²⁴ Silsilah ilmu yang khodimul majelis dapatkan juga merupakan faktor yang sangat penting untuk berdakwah. Sifat *tawadhu'* beliau juga membuat para jamaah sangat senang kepadanya, dan cara berdakwah beliau yang sangat lembut dan baik sehingga dapat diterima baik di masyarakat; (b) dorongan dan semangat dari orang tua. Remaja mengatakan minat mereka berasal dari dorongan orang tua yang menginginkan anaknya menjadi seorang yang beradab serta berilmu, serta dorongan dari sendiri yang memiliki keinginan untuk menjadi orang yang lebih baik lagi. Sesuai dengan teori Glock dan Stark mengenai dimensi pengalaman yang mengacu pada pengharapan tertentu.²⁵ Serta lingkungan teman yang membawa mereka lebih semangat lagi mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Penulis setuju dengan pendapat ini, karena dorongan dan semangat orang tua merupakan hal yang sangat penting ketika remaja melakukan sesuatu. Dengan dorongan dan semangat yang diberikan oleh orang tua, para remaja bisa lebih senang dengan apa yang sedang dilakukannya. (c) pengaruh dari teman dan lingkungannya. Menurut penelitian yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut remaja yang berpartisipasi cukup banyak. Hal ini diketahui peneliti saat melakukan observasi di Majelis Ta'lim Nurul Musthofa. Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan remaja saat peneliti melakukan wawancara yaitu kegiatan yang dikhususkan untuk para ashbabul khidmah mampu meningkatkan Islaminya terutama didalam majelis ta'lim itu sendiri; (d) program kegiatan majelis ta'lim. Menurut penelitian lapangan yang peneliti lakukan di Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut kegiatan yang dilakukan di majelis tersebut adalah pembacaan maulid al-habsy, pembacaan manaqib, ziarah, peringatan hari besar Islam, santunan anak yatim dan kegiatan lain yang umumnya dilaksanakan oleh masyarakat muslim di Indonesia. Dengan adanya kegiatan misalnya pembacaan maulid, rihlah, ziarah masyayikh dan program lain yang dilakukan di majelis ta'lim para remaja semakin semangat dalam kegiatannya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Glock and Stark dalam dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki jumlah minimal mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus - ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.²⁶ Dari teori ini peneliti membandingkan bahwa yang dikatakan dan dilakukan oleh remaja di majelis ta'lim tersebut sudah sesuai yaitu mereka meyakini bahwa yang dilakukan itu membawa manfaat bagi mereka; (e) dorongan dari diri

²⁴ Chalijah, *Dimensi-Dimensi...*, 129-130.

²⁵ Roland Robertson, ed, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Rajawali Press, 1998), 297

²⁶ Roland Robertson, ed, *Agama dalam Analisa...*, 295-297.

sendiri. Sebagian dari mereka mengakui bahwa banyak sekali berkah dan manfaat yang didapatkan ketika mengikuti majelis ta'lim seperti ini, para remaja juga merasa dekat dengan para orang shalih dan keluarga khodimul majelis yaitu K.H Nur Mahmudi. Sesuai dengan teori Ghufron bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya.²⁷ Penulis sangat setuju dengan pendapat ini karena dorongan dari diri sendiri merupakan faktor yang paling penting dan paling utama dalam melakukan segala hal. Jika niat seseorang awalnya baik maka sesuatu yang keluar dalam dirinya juga menimbulkan kebaikan. Dengan mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim tersebut seseorang dapat terikat oleh aturan yang ada didalamnya, yang pastinya akan memberikan manfaat dan kebaikan kepada pengikutnya.

KESIMPULAN

Peran majelis ta'lim Nurul Musthofa terhadap Islami remaja di Kecamatan Batu Ampar sangatlah berPeran positif dan mampu memberikan kontribusi yang sangat baik bagi remaja itu sendiri maupun masyarakat, di sekitar Kecamatan Batu Ampar khususnya para jamaah Majelis Ta'lim Nurul Musthofa, antara lain: membentuk remaja yang beriman, berakhlak dan bertakwa, menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan, meningkatkan semangat ibadah, dan mengamalkan pelajaran yang didapatkan secara baik dan benar. Peran majelis ta'lim Nurul Musthofa Batu Ampar ini didukung oleh: sosok latar belakang khodimul majelis, dorongan dan semangat orang tua, pengaruh dari teman dan lingkungannya, program kegiatan majelis ta'lim, dan dorongan dari diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Barry, M. Dahlam, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2001.
- Alawiyah As, Tuti. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*, Bandung: Mizan, 2007.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- _____, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Athoilah, M. 2016, *The Methodes of Teaching and Learning Fiqh in Islamic Boarding School, Islamic School and Public School*, Jurnal Pendidikan Islam 2, No. 1.
- Basri, Hasan, *Remaja Berkualitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006. Burhan, Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008. Chalijah, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1994. Daradjat, Zakiyah. *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- _____, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

²⁷ Nur Ghufron, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 169.

Najminnur Hasanatun Nida, Gita Melinda Putri, Abdurrahman Ridha Anshari: Peran Majelis Ta'lim Nurul Musthofa dalam Dukungan Islami Remaja Batu Ampar

Dariyo, Agoes. *Psikologi Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.

Diena, Nur Islami, "Pengajian Ilmu Fiqih di Majelis Ta'lim As-Syifa Desa Jorong Kecamatan Jorong", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2016.

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pres), 2016. Fathurrahman, "Kegiatan Majelis Ta'lim Al Mubarak di Desa Handil Babirik Kecamatan Bumi Makmur Kabupaten Tanah Laut", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2018.

Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan* (Perkembangan Peserta Didik), Bandung:Pustaka Setia, 2006.

Ghufron, M. Nur, Rini Risnawinta S, *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2011.

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Hasanah, Umdatul, 2019. *Majelis Taklim and the Shifting of Religious Public Role in Urban Areas*, Academic Journal for Homiletic Studies, Vol. 13, No. 1.

Heide E. Stolz, Joseph A. Olsen, etc, 2013. *Adolescent Religiosity and Psychosocial Functioning: Investigating the Roles of Religious Tradition, National-Ethnic Group and Gender*, Child Development Research:Hindawi Publishing Corporation, Vol. 2013, 2.

Helmawati. *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Hurlock, Elisabeth. *Psikologi Perkembangan* (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan), terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, Jakarta: Erlangga, 1999.

Idawati and Benni Handayani. 2020, *Communication Strategy Planning of Majelis Taklim in Implementation Recitation Program*, International Journal of Media and Communication Research, Vol. 1, No. 01.

Ilmi, Darul. Melia Afdayani and Kori Lilie Muslim, *The Practice of Multicultural Education Majelis Taklim in Sitiung Dharmasraya, West Sumatra*, International Journal of Islamic and Social Studies, Vol. 7 No. 2, 2021.

Peran dalam "Kamus Besar Bahasa Indonesia", <https://kbbi.web.id/Peran>

Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Mashuri, Saefuddin. 2014, *Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Lokasi Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu*, Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol. 2, No. 1.

Moelong, Lexy.J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Munawwarah, Badrus Zaman. 2020, *Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat*, Jurnal Penelitian Vol. 14, No. 2.

Nasution, M. Farid, Fachrudin, *Penelitian Praktis*, Medan: Pustaka Widya Sarana,1993.

Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam;Pada Periodik Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Nizar, Samsul dan Zainal Efendi Hasibuan. *Hadis Tarbawi, Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Ridwan, Iwan. Istingatul Ulwiyah. 2000, "Sejarah dan Konstitusi Majelis Ta'lim Dalam

Najmunnur Hasanatun Nida, Gita Melinda Putri, Abdurrahman Ridha Anshari: Peran Majelis Ta'lim Nurul Musthofa dalam Dukungan Islami Remaja Batu Ampar

Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia”, Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA, Vol. 6, No. 1.

Robertson, Roland. *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: Rajawali Press, 1998.

Rukiati , Enung K, Fenti Hikmawati. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Saputra, Heri, Heru Prasetya, 2021. *Multicultural Education and Society Empowerment Based on Pesantren-Majelis Ta'lim*, International Journal and Research, Vol. 02, NO. 17.

Sarwono, Sarlito. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Siti Sajarah, Wiwi. Sarah Hajar Mahmudah, 2018. *NU Women's Role in Narrating Moderate Islam with Majelis Taklim*, Advances in Social and Science, Education and Humanities Research (ASSEHR) 129, No. I.

Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, Sleman: Pustaka Belajar, 2013. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Susanto, Joko, “Pengaruh Keaktifan Mengikuti Majelis Taklim Terhadap Keagamaan Ibu Rumah Tangga di Dusun Candan Desa Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali”, Skripsi, Salatiga: Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam, 2010.

Suhartini, Andewi. 2007, Jurnal Pendidikan *Belajar Tuntas: Latar Belakang, Tujuan dan Peran*, Makasar: Vol 10, No 1.

Warson Munawwir, Ahmad. *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 2007.

Yaumah, “Partisipasi Remaja dalam Kegiatan Keagamaan di Desa Baruh Jaya Kecamatan Daha Kabupaten Hulu Sungai Selatan”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Antasari Banjarmasin, 2019.